

Sosialisasi Stop Bullying Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Sehat Dan Aman Di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Dea Ayu Nuriyah¹, Sae Maharani Ahmad², Rusmiatiningsi, M.A³ Farhani Oksa Putra⁴
Muhammad Ammar Al Afah⁵

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang, Indonesia

Email : deaayu31januari@gmail.com¹, saemaharani6@gmail.com²,
rusmiatiiningsi_uin@radenfatah.ac.id³, farhanioksaputra28102004@gmail.com⁴,
masboykakccikmar@gmail.com⁵

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengganggu kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi stop bullying di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, serta menganalisis dampaknya terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan aman. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan sosialisasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di sekolah meliputi bullying verbal, fisik, dan sosial, dengan faktor penyebab berasal dari pergaulan, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pemahaman siswa tentang dampak bullying. Sosialisasi stop bullying dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukatif, dan permainan kelompok yang menanamkan empati. Respon siswa, guru, dan orang tua terhadap program ini positif, ditandai dengan peningkatan kesadaran akan bahaya bullying serta penurunan kasus perilaku agresif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan perlunya keberlanjutan program masih menjadi tantangan. Penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan sosialisasi secara rutin dan melibatkan seluruh pihak sekolah untuk membangun budaya saling menghargai demi mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan aman.

Kata Kunci : Sosialisasi, Stop Bullying, Lingkungan Sehat dan Aman.

ABSTRACT

Bullying is a serious issue that can disrupt the mental health, social development, and academic performance of elementary school students. This study aims to describe the implementation of the Stop Bullying socialization program at SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province, and to analyze its impact on creating a healthy and safe school environment. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews with

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

teachers, students, and the school principal, as well as documentation of the socialization activities. Data analysis followed the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the forms of bullying occurring at the school include verbal, physical, and social bullying, with contributing factors such as peer interactions, environmental influences, and limited student awareness of bullying's consequences. The Stop Bullying socialization was carried out through the delivery of educational materials, interactive discussions, educational video screenings, and group activities designed to foster empathy. The program received positive responses from students, teachers, and parents, as indicated by increased awareness of bullying's dangers and a decrease in aggressive behaviors at school. However, challenges remain, such as limited time, resources, and the need for program sustainability. This study recommends regular implementation of the socialization program and the involvement of all school stakeholders to foster a culture of mutual respect and to achieve a healthy and safe school environment.

Keywords: Socialization, Stop Bullying, Healthy and Safe Environment.

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dampak bullying sangat merugikan, tidak hanya bagi korban yang mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, dan prestasi akademik yang menurun, tetapi juga bagi pelaku yang berpotensi terbiasa melakukan kekerasan. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi sekolah untuk memastikan lingkungan belajar yang sehat dan aman bagi seluruh siswa.¹

Di Indonesia, kasus bullying masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang rentan, sehingga perilaku saling ejek atau tindak kekerasan sering dianggap wajar oleh sebagian pihak. Padahal, jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius. Oleh karena itu, peran sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam memberikan pemahaman serta membangun budaya anti-bullying sejak dini melalui program sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi stop bullying. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, guru, dan warga sekolah mengenai definisi, jenis, dampak, serta cara mencegah dan menangani bullying. Dengan sosialisasi yang efektif, diharapkan tercipta kesadaran kolektif bahwa bullying adalah perilaku yang tidak dapat ditoleransi. Lebih jauh lagi, sosialisasi ini menjadi langkah preventif yang dapat memperkuat rasa empati, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman untuk belajar.

SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian besar terhadap isu bullying. Lingkungan sosial yang heterogen, interaksi antar siswa yang beragam, dan keterbatasan pengawasan di luar kelas menjadi faktor yang memerlukan pendekatan pencegahan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan sosialisasi stop bullying di sekolah tersebut, bagaimana respons warga sekolah terhadap kegiatan tersebut, serta sejauh mana sosialisasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Bullying di Sekolah

Bullying adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Olweus (1993), bullying diartikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Di lingkungan sekolah dasar, bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal, pemukulan, pengucilan, hingga penyebaran rumor.

Jenis-jenis bullying di sekolah antara lain:

- a. Bullying verbal, seperti ejekan, hinaan, julukan kasar, dan ancaman.
- b. Bullying fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban.
- c. Bullying sosial atau relasional, seperti pengucilan, pengabaian, dan manipulasi hubungan sosial korban.
- d. Bullying siber (cyberbullying), yaitu penindasan melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, atau aplikasi perpesanan.²

Faktor penyebab bullying dapat meliputi faktor individu (emosi tidak terkendali, rendahnya empati), faktor keluarga (kurangnya perhatian orang tua, pola asuh keras), faktor

pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah yang tidak memiliki pengawasan atau aturan yang tegas terhadap perilaku siswa.

2. Dampak Bullying terhadap Siswa

Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Dampak psikologis: korban bullying dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, rasa rendah diri, hingga trauma psikologis.

b. Dampak sosial: korban cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan, kehilangan rasa percaya kepada orang lain, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.

c. Dampak akademik: korban sering kehilangan konsentrasi belajar, menurun prestasinya, bahkan enggan datang ke sekolah.

d. Dampak fisik: korban dapat mengalami luka fisik akibat kekerasan langsung maupun psikosomatis akibat tekanan mental.³

Dalam jangka panjang, korban bullying berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental yang menetap, kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial, hingga perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan rasa sakit yang pernah dialami.

3. Pencegahan dan Penanganan Bullying

Pencegahan bullying di sekolah membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Strategi pencegahan meliputi:

a. Sosialisasi anti-bullying: memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pengertian, bentuk, dan dampak bullying.

b. Penyusunan peraturan sekolah yang tegas: mencakup larangan bullying, sanksi yang jelas, serta prosedur pelaporan.

c. Pelatihan keterampilan sosial: membangun empati, kemampuan komunikasi, dan manajemen emosi siswa.

d. Pengawasan aktif: guru dan staf sekolah melakukan pemantauan intensif di area rawan bullying seperti halaman sekolah, kantin, atau area belakang kelas.⁴

Penanganan bullying dilakukan dengan memberikan dukungan kepada korban, pembinaan kepada pelaku, serta melibatkan pihak konselor atau psikolog bila diperlukan. Penanganan yang efektif bersifat restoratif, yakni memulihkan hubungan sosial antara korban dan pelaku, bukan sekadar memberikan hukuman.

4. Lingkungan Sekolah yang Sehat dan Aman

Lingkungan sekolah yang sehat dan aman adalah lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa secara optimal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekolah yang sehat dan aman memiliki ciri-ciri:

a. Bebas dari kekerasan dan diskriminasi, termasuk bullying.

b. Memiliki sistem perlindungan siswa yang jelas, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan kasus kekerasan.

c. Mendukung kesehatan fisik melalui kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi, dan sarana olahraga.

d. Mendukung kesehatan mental melalui suasana belajar yang menyenangkan, keterbukaan komunikasi, dan dukungan konseling.

e. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya positif.

Lingkungan yang aman akan membuat siswa merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan dapat menghambat perkembangan potensi siswa dan menimbulkan masalah sosial di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses dan dampak sosialisasi Stop Bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan Kabupaten Ogan Ilir

Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga hasil yang diperoleh bersifat faktual dan sesuai dengan realitas di lapangan.⁵

Penelitian dilaksanakan di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menjadi salah satu institusi pendidikan yang aktif melaksanakan program sosialisasi Stop Bullying serta memiliki komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya selama dua bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan penerimaan program sosialisasi Stop Bullying, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan sosialisasi, pengalaman menghadapi kasus bullying, dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan sekolah. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (data saturation), sehingga informasi yang dikumpulkan dianggap cukup mewakili fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi lingkungan sekolah, interaksi antar siswa, serta pelaksanaan sosialisasi Stop Bullying. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan dampak dari program sosialisasi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti foto kegiatan, dokumen program sekolah, serta arsip laporan pelaksanaan sosialisasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka yang mengacu pada fokus penelitian, sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban secara bebas dan mendalam. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi selama pengamatan. Catatan lapangan berfungsi untuk mendokumentasikan temuan, refleksi, dan interpretasi peneliti selama berada di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh valid dan konsisten dengan data yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan fakta yang mereka maksud.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat	: SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: Mulai Juli-Agustus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, wawancara dengan guru kelas, wali murid, dan beberapa siswa, ditemukan bahwa praktik bullying di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan terjadi dalam beragam bentuk, baik yang terlihat secara fisik maupun yang bersifat non-fisik. Bullying yang terjadi juga memiliki frekuensi dan intensitas yang bervariasi, mulai dari yang dianggap ringan oleh pelaku hingga yang berdampak cukup serius bagi korban.

a. Bentuk-bentuk Bullying

1) Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan di sekolah ini. Pelaku menggunakan kata-kata yang merendahkan, mengejek, atau memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas. Bentuk ini sering kali terjadi secara spontan di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa bentuk bullying verbal yang ditemukan antara lain:

- Memberikan panggilan berdasarkan fisik korban, seperti warna kulit, bentuk tubuh, atau tinggi badan.
- Mengejek kondisi ekonomi atau latar belakang keluarga korban.
- Mengolok-olok kesalahan kecil yang dilakukan korban, misalnya salah membaca atau menjawab pertanyaan guru.
- Menyebarkan gosip atau rumor yang tidak benar untuk menjatuhkan citra korban di mata teman-temannya.⁶

2). Bullying Fisik

Bullying fisik terjadi dalam bentuk perilaku yang melibatkan sentuhan atau tindakan langsung terhadap tubuh korban maupun barang miliknya. Meski tidak selalu menimbulkan cedera serius, perilaku ini tetap menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi korban. Beberapa bentuk bullying fisik yang ditemukan di lapangan adalah:

- Mendorong atau menabrak dengan sengaja saat berjalan di koridor.
- Menarik baju atau rambut korban.
- Memukul ringan atau menendang di bagian tubuh tertentu.
- Merampas atau merusak barang milik korban, seperti buku, alat tulis, atau bekal makanan.⁷

3) Bullying Sosial

Bullying sosial adalah bentuk intimidasi yang lebih halus tetapi berdampak signifikan pada kesehatan mental korban. Pelaku berusaha mengucilkan atau memisahkan korban dari kelompok pertemanan. Bentuk ini sering kali sulit dideteksi karena tidak selalu terlihat secara langsung. Beberapa bentuk bullying sosial yang ditemukan antara lain:

- Tidak mengajak korban bermain atau bergabung dalam kegiatan kelompok di kelas.
- Mengabaikan keberadaan korban dalam diskusi kelompok belajar.
- Menghasut teman-teman lain untuk menjauhi korban.
- Menertawakan atau memberi tatapan sinis setiap kali korban berbicara di depan umum.

4) Bullying Digital (Cyberbullying)

Meskipun kasusnya tidak terlalu banyak karena keterbatasan akses siswa sekolah dasar terhadap perangkat digital, bentuk ini mulai muncul seiring perkembangan teknologi. Beberapa bentuk cyberbullying yang ditemukan antara lain:

- Mengirim pesan bernada ejekan melalui aplikasi pesan singkat.
- Membuat komentar yang merendahkan di media sosial atau grup pertemanan daring.
- Mengunggah foto korban dengan maksud mempermalukan.⁸

b. Faktor Penyebab Bullying

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, teridentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya bullying di lingkungan sekolah ini. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku siswa.

1) Faktor Individu

- a) Sifat agresif atau impulsif yang dimiliki oleh beberapa siswa.
- b) Keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi di hadapan teman sebaya.
- c) Kurangnya keterampilan sosial dan empati, sehingga pelaku tidak memahami dampak buruk perilaku mereka terhadap korban.
- d) Rasa tidak percaya diri yang disamakan dengan tindakan merendahkan orang lain.

2) Faktor Keluarga

- a) Pola asuh yang keras dan cenderung menggunakan kekerasan verbal maupun fisik.
- b) Minimnya perhatian orang tua karena kesibukan bekerja, sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan moral dan pengawasan.
- c) Lingkungan rumah yang tidak harmonis, seperti adanya pertengkaran orang tua atau konflik keluarga.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

- a) Kurangnya pengawasan guru di area sekolah pada saat jam istirahat atau pergantian pelajaran.
- b) Budaya saling mengejek yang dianggap wajar oleh sebagian siswa sehingga perilaku tersebut tidak segera dikoreksi.
- c) Tidak adanya sanksi tegas atau penanganan cepat terhadap pelaku bullying, sehingga perilaku ini berulang.

4) Faktor Teman Sebaya

- a) Tekanan dari kelompok teman sebaya untuk melakukan tindakan tertentu agar diakui keberadaannya.
- b) Persaingan antar siswa yang memicu saling menjatuhkan.
- c) Kecenderungan untuk meniru perilaku negatif dari teman yang dianggap populer atau berpengaruh.

5) Pengaruh Media

- a) Paparan terhadap tayangan televisi, permainan, atau konten media sosial yang menormalisasi kekerasan verbal dan fisik.
- b) Anak meniru perilaku tokoh fiksi atau figur publik yang menggunakan ejekan atau kekerasan sebagai bentuk hiburan.⁹

2. Pelaksanaan Sosialisasi Stop Bullying

Pelaksanaan sosialisasi Stop Bullying di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan dilakukan sebagai langkah preventif dan edukatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari perilaku kekerasan. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur, melibatkan guru, siswa, dan pihak orang tua, serta memanfaatkan pendekatan partisipatif agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Identifikasi Kebutuhan - Melalui observasi dan wawancara awal dengan guru dan siswa, peneliti menemukan adanya indikasi perilaku mengejek, memanggil dengan julukan negatif, hingga mendorong secara fisik yang mengarah pada bullying ringan.
- 2) Koordinasi dengan Pihak Sekolah - Peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan sosialisasi
- 3) Penyusunan Materi - Materi difokuskan pada pengenalan bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Materi disusun dengan bahasa sederhana dan dilengkapi ilustrasi visual agar mudah dipahami siswa sekolah dasar.
- 4) Pemilihan Media dan Metode - Media yang digunakan berupa slide presentasi, video pendek, poster, dan permainan edukatif. Metode yang dipilih adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, role play (bermain peran), dan tanya jawab.¹⁰

b. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan dalam dua sesi besar:

- 1) **Sesi Edukasi dan Penyadaran**
 - a) Pengenalan konsep bullying dan perbedaannya dengan bercanda sehat.
 - b) Penjelasan jenis-jenis bullying: fisik, verbal, psikologis, dan daring (cyberbullying).
 - c) Pemaparan dampak buruk bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.
 - d) Penekanan nilai empati, saling menghargai, dan pentingnya berteman tanpa kekerasan.
- 2) **Sesi Interaktif dan Praktik**
 - a) Role Play: Siswa memerankan adegan bullying dan adegan penanganannya, kemudian mendiskusikan perasaan korban dan pelaku.
 - b) Diskusi Kelompok: Siswa diminta membuat komitmen tertulis “Janji Tidak Membully” yang kemudian dipajang di kelas.
 - c) Pemutaran Video Edukasi: Video singkat tentang kisah korban bullying dan bagaimana sekolah mengatasi masalah tersebut.

Tanya Jawab: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi atau pandangan mereka tentang bullying.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) Evaluasi Cepat (Post-Test Lisan) - Dilakukan tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.
- 2) Pemantauan Perilaku Siswa - Guru wali kelas dan guru BK (jika ada) melakukan observasi beberapa minggu setelah sosialisasi untuk melihat perubahan perilaku siswa.
- 3) Pembentukan Tim Sahabat Anti-Bullying - Melibatkan perwakilan siswa dan guru untuk menjadi agen positif dalam mengawasi dan melaporkan jika terjadi bullying.
- 4) Pemasangan Poster Edukasi - Poster hasil karya siswa ditempel di sudut-sudut strategis sekolah untuk mengingatkan pentingnya menjaga lingkungan aman dan bebas bullying.¹¹

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1) Pendukung: Dukungan penuh dari kepala sekolah, antusiasme siswa, media pembelajaran yang menarik.
- 2) Penghambat: Keterbatasan waktu sosialisasi, sebagian siswa yang pemalu atau takut mengungkapkan pengalaman, serta minimnya fasilitas teknologi di sekolah.

e. Hasil Sementara

Dari observasi awal setelah sosialisasi, terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan mengejek dan mendorong. Beberapa siswa juga mulai melapor kepada guru ketika melihat temannya diperlakukan tidak baik. Hal ini menjadi indikasi positif bahwa sosialisasi berpengaruh pada pola pikir dan perilaku siswa.

3. Respon dan Persepsi Siswa, Guru, dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa, guru, dan orang tua di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan, diperoleh beragam respon dan persepsi terhadap kegiatan Sosialisasi Stop Bullying.

a. Respon Siswa

Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan. Mereka mengaku mendapatkan pemahaman baru mengenai:

- 1) Pengertian bullying dan perbedaannya dengan bercanda.
- 2) Jenis-jenis bullying (verbal, fisik, psikologis, dan siber).
- 3) Dampak buruk bullying bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi,

mereka belum memahami bahwa mengejek teman atau memanggil dengan julukan tertentu termasuk tindakan bullying. Setelah sosialisasi, mereka menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain. Siswa juga merespons positif kegiatan diskusi interaktif dan pemutaran video edukasi yang digunakan dalam sosialisasi. Aktivitas tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi dan merasa terlibat langsung. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang bersikap pasif atau kurang memperhatikan karena menganggap bullying sebagai hal yang “biasa” di lingkungan bermain mereka.

b. Respon Guru

Para guru menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi sangat membantu dalam mendukung program pembinaan karakter di sekolah. Menurut mereka, sosialisasi ini:

- 1) Meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai teman dan mengontrol emosi.
- 2) Memberikan pemahaman kepada guru mengenai tanda-tanda korban dan pelaku bullying.
- 3) Memotivasi guru untuk lebih aktif memantau interaksi antar siswa, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Beberapa guru juga menyoroti pentingnya kegiatan lanjutan seperti pembinaan rutin, integrasi materi anti-bullying ke dalam pembelajaran, dan kerjasama dengan pihak luar seperti psikolog atau polisi sekolah (polsek setempat).¹²

c. Respon Orang Tua

Sebagian besar orang tua menyambut baik kegiatan ini karena mereka merasa mendapat informasi baru tentang perilaku bullying di sekolah dasar. Dari wawancara, ditemukan beberapa poin:

- 1) Orang tua merasa terbantu untuk membedakan perilaku bermain dan perilaku bullying.
- 2) Mereka menyadari pentingnya komunikasi terbuka di rumah agar anak berani bercerita jika menjadi korban.
- 3) Ada orang tua yang mulai menerapkan pendekatan lebih sabar dalam menasihati anak, menghindari cara yang kasar atau memarahi di depan umum.¹³

Namun, beberapa orang tua juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa perubahan perilaku siswa tidak akan bertahan lama jika tidak ada pengawasan berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga.

d. Analisis Persepsi Secara Umum

Secara keseluruhan, respon dan persepsi dari ketiga pihak menunjukkan bahwa kegiatan

Sosialisasi Stop Bullying dipandang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran, baik dari sisi siswa, guru, maupun orang tua, meskipun masih dibutuhkan strategi lanjutan untuk menginternalisasi nilai anti-bullying secara konsisten.

Faktor yang mendukung keberhasilan sosialisasi antara lain:

- 1) Metode penyampaian yang interaktif (diskusi, simulasi, dan media audiovisual).
- 2) Keterlibatan semua pihak (guru, siswa, orang tua). Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi:

- 1) Masih adanya siswa yang belum serius mengikuti sosialisasi.
- 2) Keterbatasan waktu untuk pembahasan kasus secara mendalam.
- 3) Minimnya kegiatan tindak lanjut di luar sesi sosialisasi.

Dengan memperhatikan respon dan persepsi ini, pihak sekolah diharapkan dapat merancang program anti-bullying yang berkesinambungan, melibatkan keluarga, serta mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

4. Implikasi Sosialisasi terhadap Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Sehat dan Aman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan sosialisasi Stop Bullying di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan memberikan sejumlah implikasi penting terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

a. Peningkatan Kesadaran Siswa terhadap Perilaku Bullying

Setelah kegiatan sosialisasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying. Mereka mulai mengenali bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, atau memukul teman termasuk tindakan yang tidak dibenarkan. Kesadaran ini memunculkan sikap hati-hati dalam berinteraksi dan mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah.

b. Penguatan Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Guru menjadi lebih proaktif dalam mengawasi interaksi siswa di kelas maupun saat istirahat. Mereka juga mulai menggunakan pendekatan persuasif dalam menegur siswa yang terindikasi melakukan bullying. Adanya panduan dari sosialisasi membantu guru dalam melakukan deteksi dini dan memberikan penanganan yang tepat.

c. Terbentuknya Budaya Sekolah yang Positif

Sosialisasi mendorong terciptanya budaya saling menghargai dan menghormati di kalangan siswa. Program ini memotivasi seluruh warga sekolah untuk saling menjaga dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan toleransi mulai menguat sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

d. Peningkatan Keamanan Psikologis Siswa

Siswa merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah karena mereka mengetahui adanya komitmen bersama untuk menghentikan bullying. Rasa aman ini berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa rasa takut.

e. Penguatan Kerja Sama antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Implikasi lain yang muncul adalah meningkatnya komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua. Orang tua menjadi lebih memahami tanda-tanda bullying dan cara memberikan pendampingan di rumah. Selain itu, dukungan masyarakat sekitar turut berperan dalam memantau dan mencegah terjadinya bullying di luar lingkungan sekolah.

f. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Meskipun sosialisasi memberikan dampak positif, terdapat kebutuhan untuk menjadikannya program berkelanjutan, bukan hanya kegiatan insidental. Sekolah perlu membentuk tim khusus anti-bullying, membuat media edukasi yang mudah diakses siswa, serta

mengintegrasikan materi anti- bullying dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Karakter (PPKn).

Secara keseluruhan, sosialisasi Stop Bullying di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman. Perubahan perilaku siswa, meningkatnya kesadaran guru, dan menguatnya kerja sama dengan orang tua menjadi indikator keberhasilan program ini. Namun, untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitasnya, diperlukan konsistensi pelaksanaan dan evaluasi secara berkala.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup mengganggu iklim belajar di SDN 15 Pulau Raman Tanjung Raja Selatan. Bentuk bullying yang terjadi bervariasi, mulai dari verbal seperti ejekan dan hinaan, hingga bentuk fisik seperti dorongan dan pemukulan ringan. Faktor penyebabnya dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Hal ini membuktikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan bullying memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Pelaksanaan sosialisasi "Stop Bullying" yang dilakukan di sekolah ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, serta simulasi kasus, siswa menjadi lebih memahami pengertian bullying, jenis-jenisnya, serta akibat yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Guru dan orang tua juga memperoleh panduan untuk lebih sigap dalam mengenali tanda-tanda bullying dan mengambil langkah pencegahan. Respon positif terlihat dari perubahan perilaku siswa pasca-sosialisasi, di mana intensitas perilaku bullying mulai menurun dan interaksi antar siswa menjadi lebih harmonis. Guru melaporkan adanya peningkatan keterbukaan siswa untuk melapor jika terjadi tindakan bullying. Lingkungan sekolah pun mulai menunjukkan suasana yang lebih kondusif, sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti perlunya pemantauan berkelanjutan dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying dapat menjadi strategi preventif yang sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang sehat, aman, dan saling menghargai. Keberhasilan program ini bergantung pada komitmen bersama antara pihak sekolah, siswa, orang tua, serta dukungan dari masyarakat sekitar. Ke depan, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin dan diperkaya dengan metode kreatif agar pesan yang disampaikan dapat terus diingat dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F M, 'Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya', Jurnal Paris Langkis, 2021
- Barbara, C, 'Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU', Di Terjemahkan Oleh Santi Indra Astuti (PT Serambi ..., 2007
- Coloroso, B, 'Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)', Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007
- Nafisa, H, F Lathifah, and L Amelia, 'STRATEGI SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DI TK POETEUMEREUHOM', Jurnal Warna, 2025
- Olweus, D, 'Bullying at School: What We Know and What We Can Do (Repr Ed.)', Malden Etc.: Blackwell Publishing, 2004
- Rizkiyah, A, and M Fadlillah, 'Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di UPTD SDN Gili Anyar Kamal', JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL, 2025
- Sugiyono, D R, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', Bandung: Alfabeta, 2009